



## PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL ANAK MELALUI MATA PELAJARAN IPS PADA MADRASAH IBTIADAIYYAH DAN SEKOLAH DASAR

**Rokhmawati**

<sup>1</sup> STIT MIFTAHUL MIDAD LUMAJANG)

Wrohma233@gmail.com

DOI:

Received: Juni 2023

Accepted: Juni 2023

Published: Juli 2023

### **Abstract :**

Social Education Studies (IPS) contains a variety of material in social life, playing an important role in shaping the character of children, especially for those at the golden age. Education at the basic level, both MI and SD is a very good age in instilling character education, so that it is formed in their souls towards an optimal personality, wise in speaking, polite in speaking, even useful in activities

**Keywords :** *character education, sosicial education Studies, Students*

### **Abstrak :**

Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) yang di dalamnya memuat ragam materi dalam kehidupan sosial berperan penting dalam membentuk kepribadian atau karakter anak, terlebih bagi mereka pada usia *golden age*. Pendidikan pada tingkatan dasar, baik MI ataupun SD merupakan usia yang sangat bagus dalam menanamkan pendidikan karakter, sehingga terbentuk dalam jiwa mereka menuju sebuah kepribadian yang optimal, bijak dalam berucap, santun dalam bercakap, bahkan bermanfaat dalam beraktifitas.

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter, ilmu pengetahuan sosial, siswa*

## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu sarana kegiatan dalam pembentukan karakter manusia. Undang-undang no 22 tahun 2003 sisdiknas ,pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap,kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, mengacu pada undang-undang tersebut maka pendidikan menjadi pilihan utama masyarakat dalam pembentukan karakter social anak

bangsa untuk menjadi pribadi yang peduli sesama.

Dini pakupi putri (2018) menjelaskan pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap.

Era digital merupakan tantangan bagi pendidikan di Indonesia. Sedikitnya peran manusia yang digantikan oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadi salah satu penyebab terkikisnya peran social pada masyarakat, pendidikan karakter social merupakan satu hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam proses pendidikan, guru harus mampu merubah karakter peserta didik menjadi manusia sebagai makhluk social, Dini palopi putri (2018) pada periode anak sekolah dasar metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman, secara spesifik pendidikan karakter social lebih mengarah pada mata pelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena social yang mewujudkan sesuatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu social yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum dan budaya.

Menurut Trianto yang dikutip oleh Eko Heri Widiastutik menjelaskan bahwa IPS mempunyai konsep: interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman/kesamaan/perbedaan-, konflik dan konseus, pada (patron), nilai kepercayaan, keadilan pemerataan dan nilai-nilai (Trianto, 2011). IPS juga mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungan, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang terjadi dilingkungannya. Karakteristik pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain, IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu social, rumusnya berdasarkan realitas dan fenomena social melalui pendekatan interdisipliner. Standar Kompetensi Dasar dari pembelajaran IPS berasal dari struktur keilmuan geografis, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang di desain sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topic/tema tertentu.

Dengan demikian pendidikan karakter social anak dapat dibangun melalui mata pelajaran IPS dengan beberapa penguatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan topic-topik tertentu

Mata pelajaran IPS menggunakan pendekatan terpadu dengan menggabungkan ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah sebagai empat mata pelajarannya. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep dan prinsip secara holistik dan otentik melalui pembelajaran terpadu, yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi mereka dan disampaikan oleh guru pada tema atau topik tertentu. Signifikansi pengalaman bagi siswa sangat dipengaruhi oleh pendekatan guru dalam pembelajaran. Karena sumber belajar dekat dengan siswa, maka lebih mudah dipahami siswa. Lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang sangat baik untuk proses pembelajaran IPS. Hal tersebut menunjukkan sumber belajar yang meniscayakan keterpaduan materi pembelajaran karena kondisinya yang

sangat beragam dikarenakan lingkungan memberikan wujud dan keadaan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Potensi alam ini dapat berupa kondisi ramah, finansial, sosial dan geologis. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk memperoleh kemampuan dasar yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat dengan mengintegrasikan kelas dengan masyarakat.

Upaya menanamkan kebaikan bagi generasi akan datang merupakan keharusan pembangunan bagi para orang tua. Setidaknya Alquran sebagai pedoman utama di dalam agama Islam telah menetapkan, bahwa di antara tugas wajib para orang tua ialah menjaga pencerahan putrinya supaya memiliki karakter baik, yakni dapat menjaga ragam aktivitas yang muncul dari mereka baik dari untai kata atau pun dalam perbuatan keseharian. Allah Swt. dalam firmannya menegaskan ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (At Tahrir: 6).

*Khitab* (objek dalil) dari firman Allah di atas ialah semua orang beriman tanpa terkecuali. Sedangkan *mahallu al-syahid* (visi dan misi) dari firman Allah tersebut ialah sebuah perintah pada orang tua agar para pemimpin rumah tangga (bisa suami dan apabila suami tidak ada, maka istri berperan sebagaimana suami) agar menjaga semua keluarganya terhindar dari panasnya api neraka.

Keharusan menjaga putra -putri mereka adalah perintah yang masih bersifat umum, sehingga penjelasan tentang persisnya perintah tersebut. Dalam hal ini Ibn Kathir dengan menyebutkan sebuah Riwayat dari Qatadah menyatakan ;

“maksud dari ayat tersebut ialah hendaklah engkau memerintahkan mereka (siapapun yang menjadi tanggung jawab kalian) agar taat kepada Allah, melarang mereka berbuat durhaka, dan juga hendaklah engkau menerapkan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan dan bantulah mereka untuk menjalankannya. Apabila engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, maka peringatkan dan cegahlah mereka.” (Tafsir al-Quran al-'Azhim 4/502).

Keharusan menjaga anak dalam Islam ialah memberikan edukasi dan menanamkan karakter positif kepada mereka, sebab dengan adanya karakter yang baik, niscaya mereka akan menjadi seorang anak yang bertabiat positif. Semua yang hadir dalam kehidupannya adalah kebaikan-kebaikan, tutur kata yang santun, perilaku yang baik, bahkan motivasi hidupnya menjadi seorang yang bermanfaat.

Abdullah bin Umar r.a, dalam masalah tanggung jawab orang tua menegaskan,

“Didiklah putra-putrimu, sebab sungguh kamu dimintai pertanggungjawaban kelak, tentang pendidikan dan pengajaran yang sudah diberikan kepada mereka, bahkan anak-anak akan ditanyakan pula tentang kebaikanmu padanya, serta ketaatannya kepada dirimu.”(Tuhfah al Maudud hal. 123).

Kepribadian anak pada hakekatnya ialah bergantung pada keseharian

yang dicontohkan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi sebuah keharusan dalam lingkungan keluarga untuk menanamkan sifat dan sikap anak menjadi yang terbaik sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh agama dan juga budaya masyarakat.

Sekolah dasar merupakan pijakan kedua proses pendidikan anak setelah fase taman kanak-kanak. Pada fase sekolah dasar, sebenarnya masih dalam tahapan menanamkan dasar-dasar kehidupan untuk menjadikan mereka senantiasa memiliki karakter baik pada kehidupan sosial. Di antara pembelajaran yang diberikan pada fase sekolah dasar untuk menjadikan anak memiliki karakter baik dalam kehidupan sosial Maka terdapat pelajaran IPS ilmu pendidikan sosial.

Secara umum dipahami, bahwa materi-materi tertuang dalam IPS ialah sangat bersinggungan dengan pola kehidupan yang mapan dalam kehidupan bermasyarakat, semisal terdapat contoh-contoh terapan dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun di saat berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini dapat dicontohkan dengan tolong-menolong, tenggang rasa, kepedulian, dan lain-lain.

Tulisan ini hendak menyajikan pola pembentukan karakter anak di sekolah dasar ataupun di madrasah ibtidaiyah untuk membangun karakter positif anak didik, sehingga mereka setelah keluar dari pembelajaran dapat menjadi seorang anak yang baik dengan karakter atau kepribadian positif.

#### **METODE PENELITIAN**

Kajian dalam tulisan ini masuk dalam kategori kajian pustaka, sehingga sumber primer yang menjadi objek kajian ialah buku-buku yang berhubungan dengan tema dalam tulisan ini. Demikian juga sumber sekundernya ialah semua karya tulis ilmiah baik dalam bentuk buku artikel atau kunjungan dan juga bahan bacaannya yang lain dengan menggunakan

#### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Konsepsi Terminologi Pendidikan Karakter**

Menurut Tilaar (2002), pendidikan adalah proses penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan budaya dan peradaban manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai atau visi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Budaya dan pendidikan bagaikan mata uang yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan karena nilai selalu terjalin.

Di dalam agama Islam, menanamkan pendidikan karakter merupakan hal yang fundamental. (Abuddin Nata, 2003). Membangun karakter dimulai melalui pembinaan *akhlakul karimah*, yaitu sebuah upaya transformasi nilai-nilai akhlak positif kepada anak, yakni menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam kesalihan amaliyah seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, di dalam Islam identitas manusia dinilai dari akhlak mereka, semakin baik tabiat yang dimunculkan maka dia masuk dalam kategori seorang yang di sisi Tuhannya (*inna akramakum 'indallah atqakum*). Kemuliaan masing-masing individu di sisi-Nya tidak diukur dari *nasab*, kekayaan, ataupun kesempurnaan fisik, bahkan

kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan yang baik (*al-a'mal al-shalihah*). (QS. [49] al-Hujuraat: 13)

Nilai-nilai yang termasuk dalam masalah budaya, seperti adat istiadat, mentalitas tentang kehidupan, dan konsep hidup lainnya yang termasuk dalam masyarakat, adalah di antara berbagai unsur budaya yang termasuk dalam pendidikan. Selain itu, ada beberapa nilai yang harus ditanamkan kepada siswa seperti sikap, perilaku, pola tutur interaksional, dan tata kehidupan sosial.

Dalam hal ini, siklus pendidikan tanpa budaya dan tanpa masyarakat adalah sesuatu yang tidak terbayangkan, karena pelatihan menghalangi siswa untuk dapat menjalani kehidupan yang layak dalam kegiatan publik. Akibatnya, jelas bahwa pendidikan sangat penting untuk mengelola dan menjaga generasi masa depan. (Donni Koesoema 2009), 80.

Semua organisasi pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan dan membentuk gaya hidup anak-anak muda negara. Sifat-sifat yang ada dalam wawasan sekitar dihargai jika sifat-sifat tersebut dapat diketahui secara pasti oleh anak-anak negeri, sehingga sifat-sifat tersebut tetap ekonomis sepanjang hidup. Salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah menggunakan budaya lokal dalam pengalaman yang berkembang di sekolah.

Dalam hal ini Nasir dan Hand (2006:449) telah menekankan tentang keharusan menanamkan nilai-nilai yang konprehensif dalam proses pembelajaran, sehingga anak didik benar-benar memiliki karakter positif setelah proses pembelajaran selesai. Dia menyatakan, "*research on race, culture, and schooling has revealed many significant factors affecting school achievement and has articulated many details of how culture and learning intersect in daily school life*". penelitian tentang ras, budaya, dan persekolahan telah mengungkapkan banyak faktor signifikan yang mempengaruhi prestasi sekolah dan telah mengartikulasikan banyak detail tentang bagaimana budaya dan pembelajaran bersinggungan dalam kehidupan sekolah sehari-hari

Pendidikan Karakter merupakan sebuah usaha dengan sadar dan terencana secara baik dalam merealisasikan proses pembelajaran efektif, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya atau yang masih terpendam pada dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual pada keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Suryabrata, 1998)

Dalam Depdiknas dinyatakan, bahwa karakter ialah kepribadian seseorang yang menggambarkan sikap dan sifat, tindakan, motivasi, dan keterampilan semuanya dipengaruhi oleh karakter. Dengan kata lain, karakter tidak dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Karakter harus dibangun dan ditumbuhkan secara sengaja selangkah demi selangkah melalui siklus yang tidak cepat.

Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah. (Sudirman N, Ilmu Pendidikan, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992) Sedangkan Lickona (1991) menyatakan, bahwa pendidikan untuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, dan *out-putnya* dapat dibuktikan dengan perilaku keseharian seseorang, semisal model dari tingkah laku baik yang muncul dari siswa pasca pembelajaran selesai, atau senantiasa jujur, bertanggung jawab, dapat menghormati terhadap hak orang lain, bukan pemalas, memiliki sikap kesatria.

Berkowitz (2004: 2) menegaskan *“A person's complex set of psychological traits that enable them to be a moral agent is their character. To put it another way, character has many facets. Psychological in nature. It has to do with how morality works. In the principal creator's ethical life structures, seven mental parts of character are recognized: moral reasoning, moral identity, moral action, moral values, moral personality, moral emotions, and moral action”*.

Karakter yakni pengaturan kualitas mental yang rumit yang memberdayakan seseorang untuk bertindak sebagai spesialis etika. Dengan kata lain, karakter memiliki banyak sisi. Ini masalah mental. Ini berkaitan dengan peran moral. Penulis pertama mengidentifikasi tujuh aspek psikologis karakter dalam anatomi moralnya: pemikiran moral, identitas moral, tindakan moral, nilai moral, kepribadian moral, perasaan moral, tindakan moral, dan karakteristik moral.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya menerapkan etika-etika yang sesuai dengan moral dalam nilai-nilai keberhasilan ataupun keberagaman yang sesuai dengan budaya-budaya lokal, yakni budaya-budaya di seluruh pelosok dunia sehingga output dari proses pembelajaran pendidikan karakter benar-benar dapat menghormati kehidupan di dalam kehidupan sosial yang perbedaannya sangat beragam. Potensi kebaikan dari hal ihwal perilaku praktik sehari-hari anak menjadi tujuan utama dalam pendidikan karakter, setidaknya sepek terjang anak selepas dari pembelajaran benar-benar dapat acuan tentang kehidupan yang positif dalam bermasyarakat, bahkan mereka akan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Q-Anees (2008: 103) menegaskan, bahwa terdapat beberapa prinsip dasar pendidikan karakter seperti ;

1. manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek yaitu pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran;
2. karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.;
3. pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif;
4. pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya;
5. karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan kualitas seseorang dimata orang lain.

Uraian di atas menunjukkan bahwa, pendidikan karakter adalah pada di mana yang didapatnya berbahaya untuk menjadikan peserta didik senantiasa memiliki kesadaran untuk mampu mengembangkan potensi dirinya. Setidaknya ada dua potensi yang tertanam pada masing-masing orang, diantaranya adalah; *pertama*, potensi instrinsik sebuah potensi yang ada dalam jiwa masing-masing manusia yang senantiasa mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Perihal prinsip yang semacam ini disebut juga dengan motivasi instrinsik. *Kedua* adalah potensi panca indra yang dapat menilai merekam dan kemudian menjadi sebuah praktek yang muncul dalam kehidupannya, merupakan potensi natural yang telah dibuktikan oleh Allah kepada mereka untuk menjadikan mereka senantiasa memiliki keinginan untuk lebih maju dan lebih baik atas dasar pengalaman-pengalaman yang ada di sekitar mereka. (Muhammad Barmawi, 2017).

Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki beberapa tujuan ;

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas bagaimana nilai-nilai yang di kembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang di kembangkan oleh sekolah.

3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. (Dharma Kesuma,2011;9)

## B. Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Ips

Ilmu pengetahuan sosial adalah salah satu materi pendidikan mulai dari sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Materi tersebut mewakili terhadap pendidikan yang berupaya membangun karakter sosial anak-anak, khususnya dalam konteks keseharian mereka selepas pembelajaran atau pasca selesainya pendidikan bagi mereka. (Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. 1995), setidaknya ada sebuah upaya untuk menjadikan *output* dari proses pembelajaran diterima dengan baik oleh masyarakat secara umum, sebab diterima atau tidaknya mereka di masa yang akan datang ialah bergantung pada pola perilaku keseharian mereka.

Dalam hal ini Abdurrahim dalam menyebutkan tujuan menanamkan pendidikan pendidikan ialah akhlak mulia (*akhlak al-karimah*), sebab perihail yang telah tumbuh dalam seorang anak akan mendorong mereka berperilaku positif.

Suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa orang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir dan direnungkan lagi. Bila timbul dari padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara" dinamakan akhlakul mahmudah (baik) terpuji, sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal dan syara" maka perbuatan itu dinamakan akhlakul madzmumah (buruk) tercela. (Abdur Rahim, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTS Sunan Ampel Pasuruan*, 2007)

Perilaku positif baik yang muncul dari pernyataan ataupun perbuatan akan menjadi poin plus bagi mereka di saat menjalani kehidupan bersama masyarakat secara umum. Menanamkan potensi-potensi kebaikan demi mewujudkan kehidupan ideal bagi peserta didik di masa yang akan datang menempati posisi yang cukup penting, terlebih agama diturunkan oleh Allah untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Semakin baik output dari sebuah Lembaga maka semakin Bahagia para wali melihat perkembangan putra-putri mereka, sebab diterimanya seseorang ialah bergantung pada kebaikan yang muncul dalam kehidupannya. (Lickona, Thomas. 1994).

Semua uraian tentang beberapa prinsip etika positif sebagai bekal dalam menanamkan pendidikan yang baik pada peserta didik ialah ada

pada materi IPS, sehingga materi tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk penanaman edukasi positif pada anak didik. Abbas, E. W. (2013) menyatakan, bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) dikenal awal di Indonesia pada saat IKIP Bandung melaksanakan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pada tahun 1972 yang dalam bahasannya menguraikan tentang materi khusus tentang pendidikan sosial pada anak, dan tentang urgensi pendidikan tersebut dalam membentuk karakter anak menjadi lebih baik, dan bahasan-bahasan tersebut mengemuka, sehingga diterima sebagai kurikulum pendidikan nasional dalam Kurikulum tahun 1975.

Mata pelajaran IPS menggunakan pendekatan terpadu dengan menggabungkan ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah sebagai empat mata pelajarannya. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep dan prinsip secara holistik dan otentik melalui pembelajaran terpadu, yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi mereka dan disampaikan oleh guru pada tema atau topik tertentu. Signifikansi pengalaman bagi siswa sangat dipengaruhi oleh pendekatan guru dalam pembelajaran.

Pengetahuan awal peserta didik sebelum mengenal dunia sekolah adalah tempat tinggal yakni keluarga serta keadaan sekitar, disanalah karakter peserta didik pertama kali dibentuk dengan mengenal kehidupan disekitarnya saat di pendidikan maka dengan cepat memahami pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal tersebut menunjukkan sumber belajar yang meniscayakan keterpaduan materi pembelajaran karena kondisinya yang sangat beragam dan lingkungan mampu memberikan gambaran yang holistik dan otentik. Potensi alam ini dapat berupa kondisi ramah, finansial, sosial dan geologis. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk memperoleh kemampuan dasar yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat dengan mengintegrasikan kelas dengan masyarakat. Pada dasarnya susunan kata dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) persis dengan materi pendidikan yang berkembang di Amerika, yakni *Social Studies*. Materi tersebut memang mengadopsi materi pendidikan dari Amerika sebagai barang bawaan dari dosen-dosen pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang pada saat mendapat mandat belajar kenegara-negara Barat, yang kemudian memperkenalkan social studies dan dijadikan mata pelajaran dalam dunia pendidikan Indonesia (Abbas, E. W. 2013).

Pendidikan karakter yang di dalamnya memuat materi-materi tentang pola kehidupan bermasyarakat yang baik, merupakan bagian dari

upaya untuk memperbaiki perkembangan jiwa peserta didik agar memiliki kepribadian yang lebih baik dan positif. Penanaman pendidikan karakter dengan materi IPS tidak semudah membalik telapak tangan, sebab terkadang juag ada permasalahan yang sering dihadapi oleh para pendidik pada siswa terkait karakter (Zain, F. S. 2021).

Arah pendidikan secara umum ialah menanamkan pesan dan kesan baik, khususnya dalam menghadapi kehidupan sosial. Oleh sebab itu, karakter siswa harus selalu dibina dengan sempurna, supaya output dari proses pembelajaran sesuai dengan harapan dan menghasilkan pencapaian komprehensif dari dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Materi dalam pembelajaran IPS merupakan nilai-nilai yang terdapat di beberapa ilmu-ilmu sosial, tujuan utamanya ialah membentuk karakter yang positif bagi semua siswa, khususnya dalam membentuk mempersiapkan mereka pada masa depan supaya diterima dan menjadi warga masyarakat bermanfaat. Oleh sebab itu, salah satu tujuan utama materi dalam pembelajaran IPS di semua Lembaga pendidikan ialah bertanggungjawab dalam membangun karakter semua siswa tanpa terkecuali menjadi para warga negara yang baik dan bermanfaat. (Sardiman, S. 2010:152).

Mata pelajaran IPS menggunakan pendekatan terpadu dengan menggabungkan ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah sebagai empat mata pelajarannya. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep dan prinsip secara holistik dan otentik melalui pembelajaran terpadu, yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi mereka dan disampaikan oleh guru pada tema atau topik tertentu. Signifikansi pengalaman bagi siswa sangat dipengaruhi oleh pendekatan guru dalam pembelajaran. Karena sumber belajar dekat dengan siswa, maka lebih mudah dipahami siswa. Lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang sangat baik untuk proses pembelajaran IPS. Hal tersebut menunjukkan sumber belajar yang meniscayakan keterpaduan materi pembelajaran karena kondisinya yang sangat beragam dan lingkungan mampu memberikan gambaran yang holistik dan otentik. Potensi alam ini dapat berupa kondisi ramah, finansial, sosial dan geologis. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk memperoleh kemampuan dasar yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat dengan mengintegrasikan kelas dengan masyarakat.

Tidak mungkin dipungkiri, bahwa para guru ialah orang-orang yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dalam materi IPS demi terwujudnya karakter positif bagi para siswa siswa. Peran guru bukan

hanya sebagai bertugas mentransfer pengetahuan mereka, bahkan mereka juga berfungsi sebagai pendidik yang dapat menanamkan pesan dan kesan etika yang positif, menjadi teladan, dan sebagai orang tua kedua bagi para siswanya. (Fuad, A. N. 2018)

Dalam hal ini Abdurrahim menyatakan (Abdur Rahim ; 2007)Pembinaan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat

Senada dengan sebelumnya ialah Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy dikutip Muntholi'ah (Muntholi'ah :2002), bahwa tujuan proses pembelajaran bagi para siswa ialah terbentuknya karakter positif.

Pembinaan karakter tanpa henti yang dibekali untuk melahirkan individu-individu yang bermoral, laki-laki dan perempuan, berjiwa bersih, berkemauan keras, berstandar murni dan beretika tinggi, mengetahui arti komitmen dan pelaksanaannya, menghargai kebebasan bersama, menyadari apa yang hebat dan apa bagus. buruk, pilih fadilah karena dia mencintai fadilah, jauhi perbuatan yang tidak termaafkan, karena tidak termaafkan, dan ingatlah Allah mahama mengetahui setiap hambanya dalam berbuat dan melakukan segala sesuatunya

Sedangkan strategi yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter anak Arimba mengklasifikasikan dalam karyanya “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” menjadi beberapa bagian penting (Marimba 2001).

Diamana bagiana penting itu bisa memrubah karekter anak dari penerapan guru dengan mengajarkan kepada anak terkait keteladanan dengan contoh kecil membuang sampah pada tempatnya, menghargai sesama, selain itu guru juga memberikan anjuran semisal belajar denagan rajin dan berbakti kepada orangtua serta mengajarkan kompertisi yang baik dan jujur deperti ulangan harian ataupun tugas harus mengajarkan sendiri tanpa mencontek.

Strategi pendidikan atau pembinaan karakter pada anak yang paling urgen ialah keteladanan yang baik (*al-qudwah al-hasanah*) “dalam hal ini guru yang bertugas mendidik anak, mereka juga harus sebagai teladan bagi anak didiknya pada lingkungan sekolah disamping orang tua yang di rumah”.

Mohamad Barmawi dengan mengutip ungkapan Ubhiyati menyatakan, bahwa Penting untuk dipahami bahwa lingkungan memiliki

pengaruh yang cukup kuat terhadap pola hidup siswa, ada kalanya lingkungan dapat membentuk kepribadian seorang siswa menjadi pribadi yang positif dalam artian selalu memiliki semangat dalam belajar, terkadang justru sebaliknya, yakni mengubah karakter siswa menjadi buruk. Demikian ini sebagaimana yang telah diungkap oleh Nur Ubhiati (Uhbiyati, 1998: 209).

Kedua ialah mengikat para siswa dengan anjuran-anjuran yang berhubungan dengan menanamkan karakter positif, artinya dalam hal ini yang dimaksudkan ialah saran atau ajakan pada masing-masing siswa agar mereka berusaha melakukan sesuatu yang berguna dan meninggalkan segala hal yang sia-sia. Anjuran-anjuran tersebut berfungsi untuk merubah sikap dan perilaku para siswa, baik di sekolah ataupun di luar.

Ketiga ialah bentuk latihan dalam menguasai Gerakan, hafalan, dan juga ragam ucapan yang termaktub dalam lembar-lembar pembelajaran. Pelatihan tersebut merupakan Upaya untuk menjadikan materi-materi IPS tertanam dalam jiwa mereka, sehingga praktik dalam kehidupan mereka benar-benar sesuai disiplin ajaran yang telah ditanamkan kepada mereka.

Keempat ialah kompetensi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam model pembelajaran, dalam hal ini anak-anak juga dihadapkan pada pola persaingan atas hasil yang telah dicapai para siswa. Pola tersebut berfungsi untuk mendorong para siswa agar mereka berlomba-lomba dalam kebaikan (*istibaq al-khayrat*). Semisal, guru senantiasa mendorong peserta didik agar senantiasa berusaha giat beribadah, memberikan tugas menolong pada temannya, memberikan tugas membantu orang tua mereka di saat di rumah, dan lain-lain.

### C. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Dengan memanfaatkan keadaan sekitar peserta didik akan lebih cepat memahami ilmu pengetahuan sosial dimana kemampuan peserta didik akan di asah dengan mengamati kegiatan masyarakat setempat secara langsung semisal bersosial dan berinteraksi mengetahuai bagaimana mencari nafkah, potensi pariwisata, kegiatan ekonomi masyarakat, dan berbagai bentuk usaha masyarakat semuanya berkontribusi terhadap lingkungan ekonomi. Keragaman agama atau kepercayaan, serta adat istiadat masyarakat, semuanya dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan budaya. Relief bumi, cuaca, lokasi, dan aspek lain dari lingkungan geografis, misalnya Jika media dan sumber belajar yang digunakan jelas, siswa akan siap menerima proses belajar mengajar. Guru IPS harus dimasukkan karena ada empat dimensi IPS: pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, dan tindakan. Selain pemilihan metode yang tepat, guru IPS juga harus memilih sumber belajar dan media yang mudah dipahami siswa untuk mencapai dimensi tersebut.

Keanekaragaman suku, pluralisme budaya, dan tumbuhnya saling ketergantungan merupakan ciri khas era globalisasi yang juga ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Dimensi ini sangat penting untuk mengatasi kondisi ini secara efektif. Kepekaan sosial dan partisipasi sosial dalam pembelajaran IPS sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan. Siswa perlu memiliki kepekaan sosial agar dapat dengan mudah menanggapi persoalan-persoalan di masyarakat dan di masyarakat. Ada banyak masalah dalam kehidupan di mata publik dan akan menjadi perhatian siswa, jadi itu harus dibuat selama ini. Guru IPS harus dapat membantu siswa menjadi lebih sadar akan isu-isu di lingkungannya melalui penciptaan strategi pembelajaran.

Keadaan sekitar sebagai rujukan pengembangan dan percepatan pengenalan secara praktik ilmu pengetahuan sosial (Eko Heri Widiastuti) 35 dan pelatihan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kepekaan sosial dengan membekali mereka dengan pengalaman pribadi.

Peserta didik harus memberdayakan diri untuk mengembangkan seluruh potensi dan kemampuannya, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan, pemahaman keadaan sekitara dalam memilah teman Sapriya (2011), Jaromelik dan Parker berpendapat bahwa ketidakhadiran siswa di sekolah merupakan ujian nyata dalam pembelajaran IPS. Menurut sudut pandang ini, tujuan pengajaran ilmu sosial harus mempersiapkan siswa untuk penemuan, pemahaman, dan penyelesaian berbagai masalah lingkungan.

Agar siswa dapat memahami dengan baik keadaannya saat ini, sudah selayaknya para pendidik menyelidiki sosial memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan yang ada disekitarnya, baik potensi geologis, sosial, moneter maupun sosial sebagai modal belajar dan media pembelajaran. Siswa benar-benar bisa mendapatkan keuntungan dari belajar bagaimana melakukan inkuiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan menggunakan media yang ada di sekitar mereka.

Latihan keterampilan melalui menyanyi, musik atau melukis yang tidak harus meninggalkan bangku sekolah untuk latihannya, mengingat data yang diperoleh sama sekali tidak melibatkan imajinasi dalam pembelajaran ujian persahabatan. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk memperoleh kemampuan dasar yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat dengan mengintegrasikan kelas dengan masyarakat.

Di dalam lingkungan setempat terdapat berbagai kegiatan yang memungkinkan mahasiswa menyelesaikan kegiatannya, antara lain: proyek sosial (volunteer), kegiatan sosial politik, kajian kemasyarakatan, magang, dan program modeling. Guru IPS harus benar-benar memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber pembelajaran dan media pembelajaran agar mampu memberikan berbagai keterampilan yang dibutuhkan siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masih banyak pendidik ujian

sosial yang tidak memanfaatkan kemampuan unsur lingkungannya dalam pembelajaran, sehingga aset belajar dilihat dari kemampuan unsur lingkungannya belum berkembang secara ideal.

Pada dasarnya karakter peserta didik di bentuk oleh keadaan sekitar dengan cara intraksi yang dilakukan secara berkelanjutan dimana manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi untuk membangun hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Kegunaan ilmu pengetahuan sosial dalam kehidupan bermasyarakat peserta didik dapat memahami berbagai macam karakter, sikap, sifat setiap masyarakat yang memiliki pola dalam kehiduannya.

Dalam kehidupan masyarakat secara sosial anak-anak kita bukan sebuah kecerdasan belaka namun kesopanan yang akan menjadi pilar utam dengan menanyakan bagaimana didikan orangtua, didikan Guru yang menjadi factor utama dalam membentuk sikap, sifat anak didik kita dan pada intinya masyarakat masih menjunjung tinggi dan mengutamakan akhlak.

## **KESIMPULAN**

Tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial ialah mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik bidang studi tersebut sulit untuk disampaikan, namun sebagian individu berpendapat cukup disampaikan melalui hafalan atau ingatan. Penilaian ini tentunya akan menjadikan IPS sebagai mata pelajaran yang tidak diminati oleh banyak siswa.

Guru IPS sering menghadapi masalah SDM yang tidak terkait dengan bidang keahlian mereka. Banyak guru IPS belum menggunakan strategi pengajaran yang baru dan bervariasi sebagai akibat dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tidak memadai untuk pendidik. Begitu pula dalam penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran, guru biasanya hanya menggunakan LKS dan buku pegangan untuk menyampaikan materi. Lingkungan sosial dan budaya, serta lingkungan geografis, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial, belum dimanfaatkan. karakter anak-anak, terutama mengingat bahwa mereka mencapai usia dewasa. Pendidikan dasar sangat penting untuk menanamkan pendidikan karakter di usia dini, baik MI maupun SD sangat bagus dalam hal itu. Ini membantu mereka mengembangkan kepribadian ideal yang cerdas, sopan, dan bahkan berguna dalam aktivitas.

Dalam zaman ini karakter kesopanan siswa terhadap guru sangatlah minim sekali penelitian ini mengharapakan dengan adanya teladan dari guru dengan mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sejak dini guna membentuk kepribadian siswa yang baik, santun serta mengikuti perkembangan zaman selain itu peran orangtua juga merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter anak dengan memeberikan nasihat tentang lingkungan sekitar, mengurangi penggunaan handphone karena karakter anak terbentuk dari lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan apa yang dilihat oleh anak.

Pada intinya penelitian ini ingin meberikan informasi selain dunia

sekolah dan guru sebagai pengajar bahwasanya peran aktif oarangtya dalam pengawasan terhadap anak untuk meilah empat hal yang menyangkut pembentukan karakter ataupun sikap dan sifat anak yakni memilah dan memilih tontonan, teman, guru, dan lingkungan.

## REFERENSI

- Abbas, E. W. (2013). Kurikulum 2013: Mengembalikan Pips Ke-Hittah-Nya. Mewacanakan Pendidikan IPS,
- Abdur Rahim, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTS Sunan Ampel Pasuruan*, (2007) (Peneletian dari Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Shalahuddin Pasuruan, 2007), h. 67)
- Dharma Kesuma, et.al, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Elkind, David H and Freddy Sweet (2004). How to Do Character Education. Tersedia: [http://www.goodcharacter.com/Article\\_4.html](http://www.goodcharacter.com/Article_4.html) (diakses pada 22 September 2017)
- Fuad, A. N. (2018). Peran guru IPS dalam membentuk karakter siswa: Studi kasus di Kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Lickona, Thomas. 1994. Raising Good Children, New York. Used by permission for one year from Random House. pp. 11-15, A Bantam Book
- Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 2001)
- Mohamad Barmawi "Peranan Lingkungan terhadap Semangat Belajar di Khazanah Kitab Kuning." *Edukasia Islamika*, 2 Maret 2017.
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002)
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002)
- Nasir, N. S., & Hand, V. M. (2006). Exploring sociocultural perspectives on race, culture, and learning. *Review of Educational Research*.
- Sardiman, S. (2010). Revitalisasi peran pembelajaran ips dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Suryabrata, Sumadi. 1998. Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. UUSPN No 20 Tahun 2003, Jararta: Diknas Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2008. Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Tilaar, H.A.R. (2002). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zain, F. S. (2021). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Membaca Juz Amma Pada Kelas XI SMAN 1 Sambit (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).